

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency theory* (teori keagenan) adalah suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama. *Principal* (pemilik) merupakan yang memberikan tugas atau tanggung jawab kepada bawahannya (*agent*) untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan *agent* (agen) merupakan manager yang diberikan tugas dan tanggung jawab oleh *principal* dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan dalam memperoleh laba. Menurut Eisenhardt (1986) dalam Iqbal dan Indira (2015), teori keagenan dilandai dengan 3 asumsi:

1. Asumsi sifat manusia

Pada asumsi ini menekankan pada sifat manusia yang cenderung mementingkan dirinya sendiri (*selfinterest*), memiliki sifat keterbatasan pada rasionalitas (*bounded rationality*), dan sifat tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

2. Asumsi keorganisasian

Adanya suatu konflik/kesenjangan antara anggota, efisiensi digunakan sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *information asymmetry* yang terjadi pada *principal* dan *agent*.

3. Asumsi informasi

Adanya informasi yang dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat muncul ketika *principal* memiliki perjanjian dalam memberikan sejumlah kompensasi yang tinggi kepada *agent* saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi, sedangkan *agent* memiliki perjanjian kepada *principal* untuk menjalankan kewajibannya dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehingga memperoleh laba yang tinggi. Semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan, maka bisa berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang juga akan semakin tinggi, sehingga menarik banyak investor dan citra perusahaan akan semakin baik dalam masyarakat. Selain itu, adanya informasi yang asimetri juga menjadi salah satu penyebab munculnya konflik hubungan keagenan.

Adanya suatu konflik antara *principal* dan agen merupakan salah satu hal yang sering terjadi, sehingga dibutuhkannya pihak ketiga yang memiliki sifat independen untuk mengatasi konflik tersebut, yaitu auditor. Memonitor perilaku agen merupakan salah satu fungsi dari auditor. Auditor dapat memonitor apakah agen sudah bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan *principal* (pengambilan keputusan), dikarenakan *principal* berharap kondisi perusahaan dapat berjalan dengan baik dibawah arahan agen (Panjaitan dan Choriri, 2014). Menurut Wibowo dan Rossieta (2009), yang mengatakan masalah keagenan auditor terletak pada mekanisme kelembagaan auditor dan manajemen. Manajemen

menunjuk auditor untuk melakukan audit bagi kepentingan *principal* dan klienlah yang akan membayar jasa audit.

Menurut Nisak (2020) auditor memberikan penilaian atas kinerja agen melalui laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak agen. Laporan keuangan tersebut merupakan bentuk penyampaian informasi dari agen kepada *principal*, dalam hal ini auditor tidak memiliki keterikatan secara langsung dengan perusahaan klien. Pihak *principal* harus memberikan imbalan atas jasa yang telah diberikan auditor berupa *audit fee* sebagai perwujudan dari *monitoring cost* yang merupakan salah satu elemen dari *agency cost*.

Menurut Hartoko (2019) proses audit yang dilakukan dalam mendapatkan bahan bukti, yang cukup dalam mendukung pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan. Kemudian, menurut Mulyadi (2014), ada empat tahapan dalam proses auditing, yaitu:

1. Penerimaan Perikatan Audit

Adapun yang akan menjadi pertimbangan auditor yaitu, mengevaluasi integritas manajemen, mengidentifikasi kondisi khusus dan resiko yang tidak biasa, menilai kompetensi untuk melaksanakan audit, dan mengevaluasi terhadap independensi auditor.

2. Perencanaan Audit

Adapun tujuh tahapan dalam perencanaan audit yaitu, memahami bisnis dan industri klien, melaksanakan prosedur analitik, mempertimbangkan tingkat materialitas awal, mempertimbangkan resiko bawaan, mempertimbangkan berbagai factor yang berpengaruh pada saldo,

mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikansi, dan memahami pengendalian intern klien.

3. Pelaksanaan pengujian

Terdapat tiga golongan pelaksanaan pengujian audit yaitu, pengujian analitik, pengujian pengendalian, dan pengujian substantif.

4. Pelaporan Audit

Dalam pelaporan audit, mengungkapkan semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas.

5. Pelaporan Audit

Dalam setiap tahapannya sendiri, auditor akan melalui proses yang panjang sebelum melanjutkan ke tahapan selanjutnya. Auditor pun mengalami banyak tugas dan kesulitan tersendiri dalam setiap tahapan proses auditnya, belum lagi bila ditambah dengan adanya permasalahan internal perusahaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa fee audit yang diterima oleh auditor dalam jumlah yang besar, karena proses yang dilalui auditor juga sebanding.

2.2 Fee Audit

Fee audit adalah biaya atas jasa yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit (Mulyadi, 2014). Menurut Agoes (2017) dalam Tan (2018) jumlah *fee* audit yang diberikan kepada auditor bervariasi tergantung dari beberapa aspek, yaitu resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan,

lamanya penugasan, dan tingkat keahlian yang diperlukan. Menurut IAPI (2016), imbalan jasa audit yang diberikan jika terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa ketidakpatuhan auditor terhadap kode etik profesi akuntan publik.

Menurut Halim (2015), *fee audit* merupakan hal penting dalam penerimaan penugasan, maka perlu disepakati antara auditor dan klien. Berikut adalah beberapa cara penentuan *fee* audit menurut Halim (2015), yaitu:

1. *Per Diem Basis*

Dalam penentuan ini berdasarkan seberapa lama waktu (jam) yang digunakan auditor. *Fee* ditentukan per jam, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu/jam yang dihabiskan oleh tim. Jumlah *fee* dapat berbeda-beda untuk setiap staf.

2. Kontrak Basis (*Flat*)

Dalam penentuan *fee* audit ini, berdasarkan hitungan borongan dengan tidak memperhatikan waktu. *Fee* yang diberikan sesuai dengan aturan atau perjanjian, dengan syarat pekerjaannya selesai dengan baik.

3. *Maximum fee basis*

Dalam penentuan *fee* ini, menggabungkan kedua cara sebelumnya (*per diem basis* dan *flat*). Awalnya menentukan tarif per jam, dan dikalikan dengan jumlah waktu namun diberikan batasan *maximum*. Sehingga auditor tidak mengulur-ngulur waktu yang dapat menambah waktu kerja.

Menurut PP No. 2 tahun 2016 pasal 4 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan dalam IAPI (2016), menyatakan ketika memberikan jasa audit, KAP berhak memperoleh imbalan jasa sesuai kesepakatan antara Akuntan Publik dengan perusahaan kliennya yang tertuang dalam surat perikatan. Untuk meningkatkan kualitas jasa audit, IAPI menetapkan indikator batas bawah Imbalan Jasa per jam (*minimum hourly charge-out rates*) yang ditetapkan berdasarkan klasifikasi berjenjang, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Minimum Hourly Charge-out Rates (dalam Rp)

Kategori Wilayah	Junior Auditor	Senior Auditor	Supervisor	Manager	Pertner
Jabodetabek	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
Luar Jabodetabek	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

Sumber: PP No. 2 tahun 2016, IAPI (2016)

Nilai tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan imbalan jasa (sebagai indikator minimal). KAP dapat menentukan nilai *fee* audit per jam yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan diatas. Namun, ketika *fee* audit per jam dibawah batas nilai indikator yang telah ditetapkan, akan menimbulkan keraguan terhadap kompetensi dan kemampuan dalam melaksanakan prosedur audit sesuai dengan Standar Audit dan Kode Etik (IAPI, 2016).

Selain indikator batas bawah imbalan jasa audit berdasarkan waktu, PP No. 2 tahun 2016 juga menetapkan imbalan jasa audit yang harus mempertimbangkan:

1. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan;
2. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit;
3. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*);
4. Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggungjawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan;
5. Tingkat kompleksitas pekerjaan dan resiko pekerjaan;
6. Jumlah anggota dan jumlah waktu efektif yang diperlukan dan digunakan oleh tim untuk menyelesaikan pekerjaan;
7. Sistem pengendalian mutu kantor; dan
8. Basis penetapan imbalan jasa yang telah disepakati.

Dalam kode etik profesi akuntan publik (IAPI, 2008) seksi 240, mengatur hal-hal yang berhubungan dengan imbalan atas jasa profesional, yaitu:

1. Ketika negosiasi dilakukan mengenai imbalan jasa yang diberikan, auditor dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa yang dipandang sesuai.
2. Imbalan jasa profesional tidak boleh tergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut.
3. Akuntan publik tidak boleh menawarkan/menjanjikan imbalan yang lebih rendah (dari yang diberikan KAP sebelumnya) untuk mendapatkan klien yang telah diaudit oleh KAP lain.

2.3 Profitabilitas

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun

modal sendiri. Menurut McKeown (1991) menjelaskan bahwa laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih suatu perusahaan yang dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada suatu periode bersangkutan, jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profitabilitas adalah kemampuan kemungkinan untuk mendatangkan/memperoleh laba. Kemudian menurut Bank Indonesia, sebagai ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam waktu periode tertentu. Menurut Joshi dan Al-Bastaki (2000:132) dalam Napitupulu (2018) menyatakan bahwa “penggunaan sumber daya yang efisien menghasilkan pengembalian yang tinggi dari aset tersebut. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan tercapai”. Dapat dikatakan bahwa bagi perusahaan salah satu tujuan pentingnya yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin.

Perusahaan memperoleh laba yang semakin meningkat dari periode sebelumnya, dapat melakukan banyak hal yang berguna bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, para pemegang saham dan investor, serta dapat meningkatkan mutu produknya. Profitabilitas yang semakin tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan dananya, sebaliknya perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang rendah akan menyebabkan investor mengurungkan niatnya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut, hingga menyebabkan investor menarik kembali dananya. Selain bagi investor, untuk perusahaan sendiri dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan, terkait

dengan efisiensi penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan rasio Return On Assets (ROA) yang dimiliki perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak, dapat dikatakan juga ROA mencerminkan pengembalian dari seluruh aset yang digunakan perusahaan.

Dengan adanya kecenderungan terjadinya kecurangan yang dilakukan beberapa pihak agar terlihat bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba yang tinggi, maka diperlukan auditor yang membantu dalam proses menganalisis laporan keuangan perusahaan.

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Darmaningtyas (2018), ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan dalam berbagai kategori: besar, sedang dan kecil yang didasarkan pada *total asset* perusahaan, total penjualan bersih, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2018) bila perusahaan semakin besar, maka akan semakin dikenal oleh para pengguna laporan keuangan dan semakin mudah dalam mendapatkan informasi perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kecenderungan kondisi yang lebih stabil. Namun, disisi lain perusahaan besar memiliki tingkat resiko yang lebih besar, yang terkadang tidak diketahui oleh masyarakat.

Menurut penelitian Huri dan Syofyan (2019) perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, sistem informasi

yang canggih, kemampuan dan keahlian karyawan yang baik, serta struktur kepemilikan yang lengkap. Dengan banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan besar tersebut, maka auditor juga memiliki kendala dan membutuhkan banyak waktu dalam proses auditnya. Proses audit yang tidak mudah terhadap perusahaan besar, terkait dengan total asset perusahaan yang tinggi serta banyaknya sumber daya yang digunakan perusahaan besar, membuat *fee audit* yang dibayarkan juga mengalami peningkatan. Perusahaan menilai bahwa, dengan menggunakan jasa auditor terbaik, maka hasil audit untuk laporan keuangannya akan jauh lebih berkualitas, sehingga semakin dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan dan dapat mengundang banyaknya investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.5 Kompleksitas Perusahaan

Menurut Yulio (2016) kompleksitas perusahaan adalah hal – hal mengenai kerumitan yang ada pada sebuah perusahaan. Cameran (2005) dalam Yulio (2016) menyatakan bahwa kerumitan transaksi dalam perusahaan dapat berasal dari transaksi dengan mata uang asing, banyaknya anak dan cabang perusahaan, serta operasi bisnis didalam dan diluar negeri. Ketika suatu perusahaan semakin berkembang dan semakin mengalami peningkatan dalam operasi bisnisnya, perusahaan akan cenderung melakukan perluasan operasi bisnisnya dengan mendirikan anak perusahaan. Anak perusahaan tersebut tidaklah harus menjalankan bisnis yang sama seperti induk perusahaannya. Anak perusahaan

tersebut bisa menjalankan bisnis yang berbeda dengan lokasi yang berbeda pula dengan induk perusahaannya.

Kompleksitas perusahaan dinilai berdasarkan jumlah anak perusahaan atau *subsidiary company* yang dimiliki perusahaan baik didalam maupun diluar negeri. Perusahaan besar cenderung memiliki anak perusahaan dengan jumlah yang banyak dengan kegiatan operasi bisnis yang berbeda pula. Dengan adanya keberagaman dan banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki, dapat meningkatkan tugas yang dilakukan oleh auditor. Auditor akan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan juga memerlukan keahlian yang lebih dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang banyak, belum lagi ditambah bila anak perusahaan tersebut berada diluar negeri.

2.6 Kerangka Penelitian

2.6.1 Profitabilitas dengan Fee Audit

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan memperoleh laba yang semakin meningkat dari periode sebelumnya, dapat melakukan banyak hal yang berguna bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, para pemegang saham dan investor, serta dapat meningkatkan mutu produknya.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan pengujian audit yang akurat untuk mengidentifikasi pendapatan dan beban. Oleh

karena itu, dengan profitabilitas yang tinggi mampu membuat perusahaan membayar *fee audit* yang lebih tinggi kepada auditor.

2.6.2 Ukuran Perusahaan dengan Fee Audit

Menurut Darmaningtyas (2018), ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan dalam berbagai kategori: besar, sedang dan kecil yang didasarkan pada *total asset* perusahaan, total penjualan bersih, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar. Menurut penelitian Huri dan Syofyan (2019) perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, sistem informasi yang canggih, kemampuan dan keahlian karyawan yang baik, serta struktur kepemilikan yang lengkap. Dengan banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan besar tersebut, maka auditor juga memiliki kendala dan membutuhkan banyak waktu dalam proses auditnya. Selain dari itu, perusahaan besar pun mampu membayar dengan jumlah yang tinggi untuk mendapatkan auditor yang terbaik, sedangkan perusahaan kecil membayar auditor yang sesuai dengan kemampuan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan/membayar *fee audit* yang tinggi yang disesuaikan dengan banyaknya pekerjaan yang dikerjakan oleh auditor.

2.6.3 Kompleksitas Perusahaan dengan Fee Audit

Menurut Yulio (2016) kompleksitas perusahaan adalah hal – hal mengenai kerumitan yang ada pada sebuah perusahaan. Cameran (2005) dalam Yulio (2016)

menyatakan bahwa kerumitan transaksi dalam perusahaan dapat berasal dari transaksi dengan mata uang asing, banyaknya anak dan cabang perusahaan, serta operasi bisnis didalam dan diluar negeri.

Kompleksitas perusahaan dinilai berdasarkan jumlah anak perusahaan atau *subsidiary company* yang dimiliki perusahaan baik didalam maupun diluar negeri. Perusahaan besar cenderung memiliki anak perusahaan dengan jumlah yang banyak dengan kegiatan operasi bisnis yang berbeda pula. Dengan adanya keberagaman dan banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki, dapat meningkatkan tugas yang dilakukan oleh auditor. Auditor akan membutuhkan waktu yang relative lebih lama dan juga memerlukan keahlian yang lebih dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat meningkatkan jumlah *fee audit* yang harus dibayarkan kepada auditor, dan ada kemungkinan akan bertambah bila selama proses auditnya ditemui banyak kendala terhadap anak perusahaannya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian selanjutnya oleh Wibowo dan Ghozali (2017), dengan hasil dari penelitian ini yaitu, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit eksternal. Penelitian dari Yusica dan Sulistyowati (2020) yang menggunakan analisis regresi linear berganda dengan hasil dari penelitian ini yaitu, kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit fee. Penelitian yang dilakukan oleh Huri dan

Syofyan (2019) dengan hasil ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *fee audit*, sedangkan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Penelitian dari Napitupulu (2018) yang menggunakan analisis regresi linear berganda dengan hasil penelitian profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Terakhir ada penelitian dari Hasan (2017) yang menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil dari penelitian ini yaitu, profitabilitas klien dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit fee.

Dari beberapa penelitian diatas dapat diambil kesimpulan, pertama bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *fee audit*, yang dapat menunjukkan bahwa nilai profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan kinerja pihak manajemen yang baik, dan juga membutuhkan pengujian audit yang akurat dan berkualitas. Hal ini dapat mempengaruhi besarnya *fee audit* yang akan dibayarkan kepada auditor. Perusahaan akan membayarkan *fee audit* yang tinggi dan sesuai dengan hasil audit yang berkualitas, sehingga laporan nilai profitabilitas tersebut dapat digunakan untuk peningkatan perusahaan. Kedua, bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap *fee audit*, yang menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas operasional tinggi dengan tingkat kesulitan yang tinggi juga. Hal inilah yang dapat membuat auditor membutuhkan usaha yang besar dengan waktu yang tidak sebentar dalam melakukan auditnya, sehingga perusahaan juga membayar *fee audit* yang tinggi. Dapat dikatakan juga bahwa perusahaan besar akan mampu membayar auditor dengan *fee audit* yang besar, demi mendapatkan hasil audit yang akurat dan berkualitas. Ketiga, bahwa

kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*, yang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan (baik dalam maupun luar negeri) maka akan membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya dan membutuhkan banyak karyawan demi memastikan keakuratan dan berkualitaskannya laporan keuangan perusahaan. Hal inilah yang memicu semakin besarnya jumlah *fee audit* yang dibayarkan oleh perusahaan, selain dari jumlah tim yang banyak namun juga lamanya waktu yang digunakan untuk proses audit.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Objek	Hasil
Yulianti, dkk (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1), Kompleksitas Audit (X2), Resiko Perusahaan (X3), dan Ukuran KAP (X4) terhadap <i>Fee Audit</i> (Y)	Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.	ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fee audit</i> .
Napitupulu (2018)	Pengaruh Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kompleksitas Audit (X3) dan Resiko Perusahaan (X4) terhadap Audit Fee (Y)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.	Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Fee Audit</i> .
Wibowo dan Ghozali (2017)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Biaya Audit Eksternal	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Ukuran perusahaan dan kompleksitas

	dengan Resiko Litigasi sebagai Variabel Intervening.	pada periode 2013-2015.	perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit eksternal.
Yusica dan Sulistyowati (2020)	Penentuan Audit Fee (Y) ditinjau dari Kompleksitas Perusahaan (X1), Internal Audit (X2) dan Resiko Audit (X3).	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018.	kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit fee
Huri dan Syofyan (2019)	Pengaruh Jenis industri (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kompleksitas Perusahaan (X3), dan Profitabilitas Klien (X4), terhadap Audit Fee (Y)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i> , sedangkan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fee audit</i> .
Hasan (2017)	Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas klien, ukuran perusahaan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Fee.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015.	Kompleksitas Audit, Profitabilitas klien dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit Fee

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Fee Audit

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Nilai profitabilitas mencerminkan kinerja manajemen, seberapa

baik/buruknya kinerja manajemen, dan bagaimana manajemen dalam memikat para stakeholders. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi membutuhkan pengujian audit yang akurat untuk mengidentifikasi pendapatan dan beban. Menurut Penelitian Napitupulu (2018), penelitian oleh Huri dan Syofyan (2019) dan penelitian oleh Hasan (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki banyak informasi yang harus diaudit, dengan proses yang lebih ketat agar dapat meyakinkan bahwa tidak terjadinya kesalahan (Azizah dkk, 2021), yang dapat membuat auditor membutuhkan waktu dan proses yang lama, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan jumlah *fee audit* auditor. Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *fee audit*

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit

Menurut Darmaningtyas (2018), ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan dalam berbagai kategori: besar, sedang dan kecil yang didasarkan pada *total asset* perusahaan, total penjualan bersih, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar. Dengan banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan besar, maka auditor juga memiliki kendala dan membutuhkan banyak waktu dalam proses auditnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, dkk (2019), Napitupulu (2018), Wibowo dan Ghozali (2017), dan Hasan (2017)

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Perusahaan besar akan terlibat dengan lebih banyak transaksi dan juga aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan perusahaan. Sehingga, perusahaan besar biasanya lebih diperhatikan oleh analisis keuangan dan juga menjadi lebih dikenal lagi oleh masyarakat umum. Perusahaan besar dengan total kekayaan yang semakin banyak, membutuhkan pula sumber daya yang banyak, bagaimana perusahaan menjaga total asetnya agar tidak mengalami penurunan yang besar, dan juga akan lebih banyak membutuhkan biaya jasa untuk auditornya. Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*

2.8.3 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Fee Audit

Menurut Yulio (2016) kompleksitas perusahaan adalah hal – hal mengenai kerumitan yang ada pada sebuah perusahaan. Cameran (2005) dalam Yulio (2016) menyatakan bahwa kerumitan transaksi dalam perusahaan dapat berasal dari transaksi dengan mata uang asing, banyaknya anak dan cabang perusahaan, serta operasi bisnis didalam dan diluar negeri.

Perusahaan yang memiliki anak perusahaan dengan keberagaman bisnisnya dianggap lebih kompleks/rumit dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan. Dianggap lebih kompleks dikarenakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan diwajibkan dalam menyusun laporan keuangan konsolidasiannya, dan bisa dikatakan bahwa pekerjaan auditor akan bertambah

dan juga waktu yang dibutuhkan dalam proses auditnya juga akan bertambah (semakin lama). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Ghozali (2017), Yusica & Sulistyowati (2020), dan Hasan (2017) bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Huri dan Syofyan (2019) bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Dengan adanya kompleksitas perusahaan yang tinggi, serta kerumitan dan kendala yang dialami perusahaan, membuat *fee audit* akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya periode auditnya. Kompleksitas/kerumitan yang dialami oleh perusahaan diantaranya yaitu perbedaan aktivitas produksi antara induk dan anak perusahaan, perbedaan wilayah perusahaan, adanya banyak transaksi dan juga transaksi luar negeri, dan juga jumlah anak perusahaan yang dimiliki. Berdasarkan temuan yang dijelaskan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kompleksitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*.